

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SABAR, RIDHA, DAN TAWAKAL DALAM Q.S. AL-BAQARAH AYAT 286 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR

Muhammad Fathur Rozzaq Nurtri¹, Akhmad Alim², Dedi Supriadi³

^{1/2/3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

e-mail: muhammadfathurrozzaq58@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan ketahanan mental peserta didik. Namun, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta budaya digital telah melahirkan berbagai tantangan moral yang berdampak pada perilaku generasi muda. Salah satu fenomena yang berkembang adalah gaya hidup hedonis yang ditandai dengan kecenderungan konsumtif, materialistis, dan berorientasi pada kesenangan sesaat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan sabar, ridha, dan tawakal yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir, sedangkan data sekunder berasal dari buku, artikel ilmiah, dan berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 286 mengandung pesan pendidikan yang menegaskan bahwa Allah Swt. tidak membebani manusia melainkan sesuai dengan kemampuannya. Dari ayat tersebut ditemukan tiga nilai pendidikan utama, yaitu sabar, ridha, dan tawakal. Nilai sabar berperan dalam membentuk ketahanan mental dan kemampuan mengendalikan diri. Nilai ridha membentuk sikap syukur, penerimaan, dan keseimbangan emosional. Adapun nilai tawakal menumbuhkan optimisme, kepercayaan diri, serta keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Ketiga nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam masa kini karena mampu menjadi solusi terhadap berbagai persoalan moral, krisis karakter, dan pengaruh gaya hidup hedonis yang berkembang di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Q.S Al-Baqarah Ayat 286, Sabar, Ridha, Tawakal, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping students' character, spirituality, and psychological resilience. However, the rapid development of globalization, technological advancement, and digital culture has created various moral challenges among young generations. One of the most prominent issues is the emergence of a hedonistic lifestyle characterized by materialism, consumerism, and excessive pursuit of worldly pleasure. This phenomenon highlights the importance of strengthening Islamic educational values derived from the Qur'an as guidance for character building. This study aims to analyze the educational values of patience (sabr), contentment (ridha), and reliance on Allah (tawakal) contained in Surah Al-Baqarah verse 286 based on Ibn Kathir's interpretation and to examine their relevance to contemporary Islamic education. The research employs a qualitative approach using a library research method. Primary data were obtained from Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim by Ibn Kathir, while secondary data were collected from books, journal articles, and other relevant sources. The findings reveal that Surah Al-Baqarah verse 286 emphasizes that Allah does not burden any soul beyond its capacity. The verse contains three major educational values: patience, contentment, and reliance on Allah. Patience contributes to mental resilience and self-control, contentment develops gratitude and emotional stability, while reliance on Allah fosters optimism, self-confidence, and a balance between effort and trust in divine will. These values are highly relevant to contemporary Islamic education as they provide solutions to moral degradation, character crises, and the influence of hedonistic lifestyles among students.

Keywords: Surah Al-Baqarah Verse 286, Patience (Sabr), Contentment (Ridha), Trust in Allah (Tawakal), Islamic Education.



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan manusia yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang utuh. Pendidikan Agama Islam tidak hanya dimaknai sebagai upaya mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang mampu membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Menurut Arifin (2017: 12), dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pembentukan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.

Masalah pendidikan di Indonesia sering terlihat kompleks dengan permasalahan-permasalahan seputar karakter dan kepribadian peserta didik. Menurut Jaenudin, dkk. (2024: 112), persoalan sosial yang berimbas pada karakter dan moral menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu isu pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk diperbincangkan. Ia juga mengungkapkan bahwa salah satu alasan penting perlunya pendidikan karakter adalah adanya krisis moral yang terjadi di masyarakat saat ini, yang berdampak pada perilaku dan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut perlu segera diperbaiki demi menjaga keberlangsungan kehidupan bangsa yang lebih baik

Kecenderungan untuk menekankan capaian kognitif telah membentuk budaya belajar yang penuh tekanan dan persaingan. Peserta didik didorong untuk meraih nilai tertinggi, peringkat terbaik, serta masuk ke lembaga pendidikan unggulan, bukan untuk memahami esensi pembelajaran sebagai proses pendewasaan diri. Menurut Fadillah & Purba (2025: 239), persaingan ini tidak hanya terjadi antar individu, tetapi juga antar lembaga pendidikan yang saling berlomba menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik tinggi demi menjaga reputasi dan akreditasi. Akibatnya, pendidikan cenderung bergeser menjadi sebuah industri yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan menjauh dari tujuan utamanya, yaitu membentuk individu yang cerdas secara menyeluruh serta memiliki kepedulian sosial.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kecenderungan hedon dan hedonis bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk memberikan solusi melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Alquran. Nilai sabar, ridha, dan tawakal merupakan nilai fundamental yang berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kuat (Shalih bin Fauzan, 2014: 41).

Adapun nilai sabar, mengajarkan manusia untuk tetap teguh dan konsisten dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Sabar bukan sekadar sikap pasif menunggu keadaan berubah, melainkan kemampuan mengendalikan diri, menahan emosi, serta tetap berpegang pada prinsip kebenaran dalam kondisi sulit. Dalam konteks pendidikan, nilai sabar berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak mudah menyerah, mampu menghadapi kegagalan akademik, serta memiliki daya juang yang tinggi dalam proses belajar (Hidayat, 2021: 118)

Selain nilai sabar, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya nilai ridha sebagai sikap menerima ketentuan Allah SWT dengan lapang dada dan penuh keikhlasan. Ridha tidak berarti pasrah tanpa usaha, melainkan penerimaan batin terhadap hasil dari ikhtiar yang telah dilakukan. Sikap ridha melahirkan ketenangan jiwa, menghindarkan manusia dari rasa kecewa berlebihan, serta menumbuhkan rasa syukur dalam berbagai keadaan. Dalam pendidikan, nilai ridha sangat relevan untuk membentuk peserta didik agar mampu menerima perbedaan kemampuan, hasil belajar, dan kondisi kehidupan secara proporsional (Al-Ghazali, 2011: 234).

Bersamaan dengan nilai sabar dan ridha, tawakal juga menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter Islam. Tawakal dimaknai sebagai sikap menyerahkan hasil



usaha sepenuhnya kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Tawakal merupakan perpaduan antara usaha sungguh-sungguh dan kepercayaan penuh kepada ketentuan Tuhan. Dalam konteks pendidikan, tawakal menanamkan keyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan merupakan bagian dari rencana Tuhan yang mengandung hikmah (Fauzi, 2020:52)

Nilai tawakal berfungsi menumbuhkan ketenangan batin dan kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap tawakal tidak mudah diliputi kecemasan berlebihan terhadap hasil belajar, karena mereka memahami bahwa tugas manusia adalah berusaha secara optimal, sedangkan hasil akhir berada dalam ketentuan Allah SWT. Sikap ini sangat penting untuk menghindarkan peserta didik dari stres akademik dan tekanan psikologis yang berlebihan (Rahmawati, 2019: 67).

Ibnu Katsir (w. 774 H) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Q.S Al-Baqarah ayat 286 ini merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya. Dia Maha Mengetahui keterbatasan manusia dan tidak akan memberikan beban di luar kemampuan mereka. Penafsiran ini menegaskan nilai pendidikan sabar dalam menghadapi ujian, ridha terhadap ketentuan Allah, serta tawakal dalam menyerahkan hasil usaha sepenuhnya kepada Allah SWT (Ibnu Katsir, 2008, Jil. 1:498).

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan sabar, ridha, dan tawakal dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286 perspektif Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan modernitas dan menguatnya gaya hidup hedonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan sabar, ridha, dan tawakal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut berdasarkan perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 286. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang membahas konsep sabar, ridha, tawakal, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu metode yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan isi teks secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pesan, konsep, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sumber data. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus kajian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil temuan secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan mengaitkan hasil penafsiran ayat menurut Ibnu Katsir dengan konsep pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan sabar,



ridha, dan tawakal dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 serta relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini.

Metode penelitian ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kandungan ayat Al-Qur'an serta menghasilkan kajian yang sistematis mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian

1. Kandungan Q.S. Al-Baqarah Ayat 286 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Objek utama dalam penelitian ini adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 286 yang merupakan ayat terakhir dalam Surah Al-Baqarah. Ayat ini mengandung berbagai nilai pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Adapun bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنَّا
ذَسِيرِينَ أَوْ آخِطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا
مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi kaum yang kafir.'" (Q.S. Al-Baqarah: 286).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan kasih sayang Allah SWT yang sangat besar kepada hamba-Nya. Allah tidak pernah memberikan beban, kewajiban, maupun ujian di luar batas kemampuan manusia. Setiap kesulitan yang dihadapi seseorang pada hakikatnya telah disesuaikan dengan kapasitas yang dimilikinya. Pemahaman ini memberikan keyakinan bahwa setiap persoalan yang dihadapi manusia dapat diselesaikan dengan usaha, kesabaran, serta pertolongan Allah SWT.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa frasa *"lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā"* menunjukkan prinsip keadilan dan kasih sayang Allah dalam menetapkan syariat maupun berbagai ketentuan kehidupan. Tidak ada satu pun perintah agama yang bertujuan menyulitkan manusia. Sebaliknya, seluruh aturan yang ditetapkan Allah mengandung hikmah dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Pemahaman tersebut memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam karena mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap optimis serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain menjelaskan tentang kemampuan manusia dalam memikul beban, ayat ini juga menegaskan prinsip tanggung jawab individu. Setiap manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan perbuatannya. Kebajikan yang dilakukan akan mendatangkan pahala, sedangkan keburukan akan mendatangkan konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Konsep ini mengandung nilai pendidikan yang sangat penting karena membentuk kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dampak dan konsekuensi. Dalam perspektif pendidikan karakter, konsep tanggung jawab tersebut dapat menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Peserta didik perlu



memahami bahwa keberhasilan yang diperoleh merupakan hasil dari usaha yang dilakukan, sedangkan kegagalan harus dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Bagian selanjutnya dari ayat tersebut berisi doa yang diajarkan Allah kepada orang-orang beriman. Doa tersebut mencerminkan kerendahan hati seorang hamba yang senantiasa memohon perlindungan, ampunan, dan pertolongan kepada Allah SWT. Dalam doa tersebut terkandung nilai pendidikan spiritual yang sangat penting, yaitu kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan membutuhkan pertolongan Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Berdasarkan analisis terhadap Tafsir Ibnu Katsir, ditemukan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 286 mengandung tiga nilai pendidikan utama yang sangat relevan dengan pembentukan karakter peserta didik, yaitu nilai sabar, ridha, dan tawakal. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi spiritual yang kuat dalam kehidupan seorang muslim. Nilai sabar tercermin dari kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan tanpa kehilangan semangat untuk terus berusaha. Kesadaran bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya mendorong individu untuk tetap tegar dalam menghadapi berbagai persoalan. Sikap ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena proses belajar sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan yang membutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Nilai ridha tercermin dari sikap menerima segala ketentuan Allah SWT dengan penuh keikhlasan. Setelah seseorang berusaha secara maksimal, ia harus mampu menerima hasil yang diperoleh dengan hati yang lapang. Sikap ridha tidak berarti menyerah pada keadaan, melainkan menunjukkan kedewasaan spiritual dalam memahami bahwa setiap ketentuan Allah mengandung hikmah yang terbaik bagi manusia. Sementara itu, nilai tawakal terlihat pada sikap menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar secara optimal. Tawakal mengajarkan keseimbangan antara usaha dan kepercayaan kepada Allah. Dalam pendidikan, nilai ini penting untuk membangun mental peserta didik agar tidak mudah mengalami kecemasan berlebihan terhadap hasil belajar maupun berbagai tuntutan kehidupan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 286 tidak hanya berfungsi sebagai ayat yang menjelaskan prinsip ketuhanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan bagi pembentukan karakter peserta didik pada era modern. Nilai sabar, ridha, dan tawakal yang terkandung dalam ayat tersebut dapat dijadikan landasan dalam membangun ketahanan mental, kesehatan spiritual, serta akhlak mulia yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

2. Nilai Pendidikan Sabar dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 286

Sabar merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan Islam yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter manusia. Secara umum, sabar dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menahan diri, mengendalikan emosi, serta tetap istiqamah dalam menjalankan kebaikan meskipun menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Dalam perspektif Al-Qur'an, sabar bukan hanya dimaknai sebagai sikap pasif dalam menerima keadaan, tetapi juga merupakan bentuk keteguhan hati yang diwujudkan melalui usaha yang berkelanjutan dan penuh tanggung jawab. Nilai sabar yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 menunjukkan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia selalu berada dalam batas kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Pemahaman ini memberikan dorongan psikologis agar seseorang tidak mudah berputus asa ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ibnu Katsir, 2017: 394). Menurut penafsiran Ibnu Katsir, firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya merupakan bentuk kasih sayang dan keadilan Allah terhadap hamba-Nya. Setiap kesulitan yang dihadapi manusia pada hakikatnya telah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak ada alasan untuk menyerah atau kehilangan harapan. Prinsip ini



mengajarkan bahwa kesabaran merupakan salah satu kunci utama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ketika seseorang memahami bahwa Allah telah menyesuaikan setiap cobaan dengan kapasitas dirinya, maka ia akan lebih mampu bersikap tenang dan optimis dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya (Ibnu Katsir, 2017: 395).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai sabar memiliki relevansi yang sangat kuat karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang panjang dan berkelanjutan. Keberhasilan belajar tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan usaha, ketekunan, disiplin, dan konsistensi yang tinggi. Peserta didik sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan memahami materi pelajaran, tekanan akademik, keterbatasan sarana belajar, maupun permasalahan pribadi yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, sikap sabar menjadi modal penting yang harus dimiliki agar peserta didik mampu bertahan dan terus berkembang dalam proses pendidikan (Nata, 2018: 215).

Sabar juga memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pengendalian diri (*self-control*). Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering dihadapkan pada berbagai situasi yang memicu emosi, kemarahan, atau kekecewaan. Peserta didik yang memiliki sikap sabar akan lebih mampu mengelola emosinya secara positif sehingga tidak mudah melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan karakter karena berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Majid & Andayani, 2013: 102). Selain itu, nilai sabar juga berperan dalam membangun ketahanan mental (*resilience*) peserta didik. Ketahanan mental merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau kesulitan. Dalam dunia pendidikan, kegagalan sering kali menjadi bagian dari proses belajar. Tidak semua peserta didik mampu memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan pada setiap kesempatan. Namun demikian, kegagalan tidak seharusnya dipandang sebagai akhir dari perjuangan. Melalui sikap sabar, peserta didik dapat menjadikan kegagalan sebagai pengalaman berharga untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas usaha yang dilakukan (Hidayat, 2021: 88).

Nilai sabar yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 juga memiliki relevansi dalam menghadapi gaya hidup hedonis yang berkembang di kalangan generasi muda. Hedonisme mendorong seseorang untuk selalu mencari kesenangan dan kepuasan secara cepat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku yang dilakukan. Sikap sabar menjadi benteng yang mampu membantu peserta didik mengendalikan keinginan yang berlebihan serta membiasakan diri untuk mempertimbangkan manfaat dan mudarat dari setiap tindakan. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif maupun perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai sabar yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 memiliki dimensi pendidikan yang sangat luas. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga mencakup pengendalian diri, ketahanan mental, kedisiplinan, dan kemampuan untuk tetap konsisten dalam menjalankan kebaikan. Oleh karena itu, sabar merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk diinternalisasikan dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

3. Nilai Pendidikan Ridha dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 286

Selain mengandung nilai sabar, Q.S. Al-Baqarah ayat 286 juga memuat nilai pendidikan ridha yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kesehatan spiritual seseorang. Ridha merupakan sikap menerima segala ketentuan Allah SWT dengan hati yang lapang setelah melakukan usaha secara maksimal. Dalam perspektif Islam, ridha tidak dimaknai sebagai sikap pasrah tanpa usaha, melainkan bentuk penerimaan yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap ketetapan Allah mengandung



hikmah dan kebaikan bagi hamba-Nya. Nilai ini menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun ketenangan jiwa serta keseimbangan emosional dalam kehidupan manusia (Al-Ghazali, 2011: 356).

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, doa yang terdapat pada bagian akhir Q.S. Al-Baqarah ayat 286 menunjukkan kerendahan hati seorang hamba yang menyadari keterbatasannya di hadapan Allah SWT. Permohonan ampunan, rahmat, dan pertolongan yang terdapat dalam ayat tersebut menggambarkan sikap kepasrahan yang disertai keyakinan penuh terhadap kebijaksanaan Allah SWT. Kesadaran tersebut melahirkan sikap ridha, yaitu menerima segala keputusan Allah dengan penuh keikhlasan dan kepercayaan bahwa setiap ketetapan-Nya mengandung kebaikan yang mungkin belum diketahui oleh manusia (Ibnu Katsir, 2017: 397).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ridha memiliki fungsi yang sangat penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Proses pendidikan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Terkadang peserta didik memperoleh hasil yang kurang memuaskan meskipun telah berusaha dengan sungguh-sungguh. Tidak sedikit pula peserta didik yang mengalami kegagalan, tekanan akademik, atau berbagai persoalan pribadi yang dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka. Dalam situasi seperti ini, sikap ridha menjadi modal spiritual yang mampu membantu peserta didik menerima kenyataan tanpa kehilangan semangat untuk terus memperbaiki diri (Nata, 2018: 218). Ridha juga berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola rasa kecewa. Pada umumnya, manusia memiliki harapan dan keinginan tertentu terhadap berbagai hal yang dilakukan. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, muncul perasaan sedih, kecewa, bahkan putus asa. Apabila kondisi tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan stres dan gangguan psikologis. Sikap ridha membantu individu untuk memahami bahwa tidak semua hal dapat berjalan sesuai dengan keinginan manusia. Dengan menerima ketentuan Allah secara ikhlas, seseorang akan lebih mudah menjaga kestabilan emosi dan memandang setiap peristiwa sebagai bagian dari proses kehidupan yang harus dijalani dengan penuh kesabaran (Rahmawati, 2019: 70).

Nilai ridha juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan sikap syukur. Seseorang yang ridha terhadap ketentuan Allah cenderung lebih mudah mensyukuri nikmat yang dimilikinya. Ia tidak akan terlalu fokus pada kekurangan atau kegagalan yang dialami, melainkan lebih menghargai berbagai karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dalam pendidikan karakter, rasa syukur merupakan salah satu nilai yang sangat penting karena mampu membentuk pribadi yang rendah hati, tidak mudah iri terhadap orang lain, serta memiliki pandangan hidup yang lebih positif (Majid & Andayani, 2013: 115). Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan nilai ridha dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai konsep takdir dan hikmah di balik setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Selain itu, pembiasaan untuk bersyukur atas berbagai nikmat yang dimiliki juga dapat membantu menumbuhkan sikap ridha dalam diri peserta didik. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan teladan mengenai cara menghadapi kesulitan dan kegagalan dengan sikap yang positif dan penuh keikhlasan.

Nilai ridha juga memiliki kontribusi dalam membentuk kesehatan mental peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat penerimaan diri dan spiritualitas yang baik cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan mereka yang sulit menerima kenyataan hidup. Dengan demikian, sikap ridha tidak hanya berfungsi sebagai nilai keagamaan, tetapi juga memiliki manfaat psikologis yang sangat besar dalam mendukung kesejahteraan mental seseorang (Hidayat, 2021: 93).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai ridha yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan Islam. Nilai ini berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki ketenangan jiwa, rasa syukur, kemampuan menerima kenyataan secara positif, serta ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu,



internalisasi nilai ridha perlu menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter agar peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang matang secara emosional dan spiritual.

4. Nilai Pendidikan Tawakal dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 286

Nilai pendidikan berikutnya yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 adalah tawakal. Dalam ajaran Islam, tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tawakal tidak berarti meninggalkan ikhtiar atau pasrah terhadap keadaan tanpa usaha, melainkan merupakan bentuk keyakinan bahwa hasil akhir dari setiap usaha sepenuhnya berada dalam kehendak Allah SWT. Konsep ini menjadi salah satu prinsip penting dalam kehidupan seorang muslim karena mengajarkan keseimbangan antara kerja keras dan ketergantungan kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2011: 372).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa doa yang terdapat pada bagian akhir Q.S. Al-Baqarah ayat 286 menunjukkan sikap seorang mukmin yang senantiasa memohon pertolongan, ampunan, dan perlindungan kepada Allah SWT setelah berusaha menjalankan segala kewajibannya. Permohonan tersebut mencerminkan kesadaran bahwa manusia memiliki keterbatasan dan tidak mampu mencapai keberhasilan tanpa bantuan



Allah SWT. Oleh karena itu, tawakal menjadi bentuk penghambaan yang menunjukkan keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan Allah SWT (Ibnu Katsir, 2017: 398).

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai tawakal memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Proses pendidikan sering kali diwarnai dengan berbagai tantangan, seperti tuntutan akademik, persaingan dalam memperoleh prestasi, serta tekanan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan apabila peserta didik hanya berfokus pada hasil tanpa memahami bahwa terdapat campur tangan Allah SWT dalam setiap proses kehidupan. Melalui nilai tawakal, peserta didik diajarkan untuk melakukan usaha secara sungguh-sungguh sekaligus menyadari bahwa hasil akhir merupakan ketetapan Allah SWT yang harus diterima dengan lapang dada (Nata, 2018: 220). Sikap tawakal dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri yang sehat. Kepercayaan diri dalam Islam bukan didasarkan pada kemampuan diri semata, melainkan pada keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang berusaha dengan sungguh-sungguh. Peserta didik yang memiliki sikap tawakal akan lebih berani menghadapi tantangan karena mereka memahami bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, kegagalan dapat menjadi sarana pembelajaran yang mengantarkan seseorang menuju keberhasilan yang lebih baik di masa mendatang (Majid & Andayani, 2013: 120).

Membangun rasa percaya diri, tawakal juga berfungsi sebagai sarana pengendalian kecemasan. Pada era modern, banyak peserta didik mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan akademik yang tinggi. Mereka merasa khawatir terhadap hasil ujian, masa depan pendidikan, maupun persaingan dalam dunia kerja. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan penguatan spiritual, maka dapat memicu stres dan gangguan kesehatan mental. Nilai tawakal memberikan ketenangan batin karena mengajarkan bahwa manusia hanya bertugas untuk berusaha, sedangkan hasil akhir sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT (Rahmawati, 2019: 72). Dalam implementasinya, pengembangan nilai tawakal dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara usaha dan doa. Guru dapat memberikan pemahaman bahwa keberhasilan akademik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh ketekunan, doa, dan pertolongan Allah SWT. Selain itu, pembiasaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum melakukan aktivitas belajar dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tawakal dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa nilai tawakal yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Tawakal tidak hanya mengajarkan ketergantungan kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk pribadi yang optimis, percaya diri, tangguh, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang positif. Oleh karena itu, nilai tawakal perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya membangun generasi yang kuat secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Relevansi Nilai Sabar, Ridha, dan Tawakal terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan globalisasi telah membawa perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas

peserta didik. Berbagai fenomena seperti menurunnya moralitas, meningkatnya perilaku konsumtif, lemahnya ketahanan mental, serta berkembangnya gaya hidup hedonis menunjukkan bahwa pendidikan saat ini tidak cukup hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga harus mampu memperkuat dimensi karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik (Indra, 2019: 280). Dalam konteks tersebut, nilai sabar, ridha, dan tawakal yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk karakter yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut agar peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan emosional dan spiritual.

Nilai sabar memiliki peranan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan kontemporer. Pada era digital, peserta didik hidup dalam lingkungan yang serba cepat dan instan. Teknologi memungkinkan berbagai kebutuhan dapat dipenuhi dengan mudah dan cepat sehingga secara tidak langsung membentuk pola pikir yang kurang menghargai proses. Banyak peserta didik menginginkan hasil yang cepat tanpa melalui tahapan yang panjang. Akibatnya, ketika menghadapi kesulitan dalam belajar atau mengalami kegagalan, mereka cenderung mudah menyerah dan kehilangan motivasi. Dalam kondisi seperti ini, nilai sabar menjadi sangat penting karena mengajarkan bahwa keberhasilan membutuhkan proses, ketekunan, dan kerja keras yang berkelanjutan (Nata, 2018: 223).

Selain itu, sabar juga berperan dalam membangun ketahanan mental peserta didik. Saat ini, tekanan akademik yang tinggi sering kali menjadi penyebab munculnya stres dan kecemasan di kalangan pelajar maupun mahasiswa. Tuntutan untuk memperoleh nilai tinggi, memenangkan berbagai kompetisi, serta memenuhi harapan keluarga dapat menimbulkan beban psikologis yang tidak ringan. Sikap sabar membantu peserta didik untuk tetap tenang dalam menghadapi tekanan tersebut serta memandang setiap kesulitan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara positif (Hidayat, 2021: 97). Dalam kondisi tersebut, nilai ridha memberikan pendidikan spiritual yang sangat penting. Sikap ridha mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki ketentuan, kemampuan, dan jalan hidup yang berbeda-beda. Tidak semua orang harus mencapai keberhasilan dengan cara yang sama. Dengan memiliki sikap ridha, peserta didik akan lebih mudah menerima kondisi dirinya, menghargai proses yang sedang dijalani, serta mensyukuri berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sikap ini dapat membantu mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental peserta didik (Rahmawati, 2019: 74).

Selanjutnya, nilai tawakal memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun optimisme dan kepercayaan diri peserta didik. Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari persaingan akademik hingga ketidakpastian masa depan. Banyak peserta didik merasa cemas mengenai pendidikan lanjutan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial yang akan mereka hadapi. Apabila kecemasan tersebut tidak diimbangi dengan penguatan spiritual, maka dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan motivasi belajar.

Nilai tawakal memberikan solusi dengan mengajarkan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Peserta didik didorong untuk berusaha secara maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi pada saat yang sama mereka juga diajarkan untuk menerima hasil yang diperoleh dengan penuh keikhlasan. Pemahaman ini akan membantu peserta didik mengurangi rasa takut terhadap kegagalan karena mereka menyadari bahwa hasil akhir merupakan bagian dari ketentuan Allah SWT

yang mengandung hikmah terbaik bagi kehidupan mereka (Al-Ghazali, 2011: 378). Selain berkaitan dengan kesehatan mental, nilai tawakal juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap optimis. Optimisme merupakan salah satu karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat. Peserta didik yang memiliki sikap tawakal akan lebih yakin terhadap kemampuannya karena mereka menyadari bahwa setiap usaha yang dilakukan tidak pernah sia-sia di hadapan Allah SWT. Keyakinan tersebut akan mendorong mereka untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan maupun hambatan dalam kehidupan.

Ketiga nilai tersebut juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi fenomena hedonisme yang berkembang di kalangan generasi muda. Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam praktiknya, gaya hidup hedonis sering kali ditandai dengan perilaku konsumtif, pemborosan, serta kecenderungan mengukur kebahagiaan berdasarkan kepemilikan materi. Fenomena ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya pengaruh media sosial, budaya populer, dan kemudahan akses terhadap berbagai bentuk hiburan modern.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa nilai sabar, ridha, dan tawakal yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Ketiga nilai tersebut berperan dalam membentuk ketahanan mental, kesehatan spiritual, pengendalian diri, optimisme, serta karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan menjadi sangat penting sebagai upaya untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Q.S. Al-Baqarah ayat 286 mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui penafsiran Ibnu Katsir, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT tidak membebani manusia di luar batas kemampuannya. Prinsip ini mengandung pesan pendidikan yang memberikan motivasi, ketenangan, dan keyakinan kepada manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, ayat tersebut juga memuat doa yang mengajarkan sikap ketergantungan kepada Allah SWT melalui permohonan ampunan, rahmat, dan pertolongan-Nya. Kandungan ayat tersebut menjadi dasar lahirnya nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada penguatan aspek spiritual, moral, dan psikologis peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai pendidikan utama yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286, yaitu sabar, ridha, dan tawakal. Nilai sabar berperan dalam membentuk ketahanan mental, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan. Nilai ridha membentuk pribadi yang mampu menerima ketentuan Allah SWT dengan penuh keikhlasan, menumbuhkan rasa syukur, dan menjaga keseimbangan emosional dalam berbagai kondisi kehidupan. Adapun nilai tawakal mengajarkan pentingnya menggabungkan usaha yang maksimal dengan keyakinan kepada Allah SWT sebagai penentu hasil akhir dari setiap ikhtiar yang dilakukan. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dan membentuk fondasi karakter Islami yang kuat dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai sabar, ridha, dan tawakal memiliki relevansi yang sangat tinggi. Perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat telah melahirkan berbagai tantangan baru bagi dunia pendidikan, seperti krisis moral, menurunnya kualitas karakter, meningkatnya



tekanan psikologis, serta berkembangnya gaya hidup hedonis di kalangan generasi muda. Kehadiran nilai sabar membantu peserta didik untuk menghargai proses, meningkatkan daya juang, dan mengendalikan dorongan yang bersifat instan. Nilai ridha memberikan ketenangan jiwa dan membantu peserta didik menerima berbagai kondisi kehidupan secara positif tanpa kehilangan motivasi untuk terus berkembang. Sementara itu, nilai tawakal membangun optimisme, rasa percaya diri, dan keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan akan memperoleh hasil terbaik sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286 tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memiliki kontribusi yang nyata dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam. Integrasi nilai sabar, ridha, dan tawakal dalam proses pendidikan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi berbagai persoalan moral dan spiritual yang berkembang pada era modern. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta berbagai aktivitas pendidikan lainnya agar mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, tangguh dalam menghadapi tantangan, dan memiliki kedekatan spiritual yang kuat kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Republika.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Katsir. (2017). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* Jilid 1. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahidin. (2018). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hidayat, A. (2021). Nilai Kesabaran dalam Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 85–98.
- Rahmawati, N. (2019). Tawakal dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 67–76.
- Sholihah, S., & Maulida, N. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 45–58.

